

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat vital dalam pembentukan karakter sebuah masyarakat dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa tidak akan bisa menjadi besar. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki tingkat pendidikan dan manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab semua tantangan zaman yang semakin mengglobal.

Suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perekonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didikte. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi antar tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiah dapat menjadi umpan balik.<sup>1</sup> Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berpikirnya demokratis, tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berpikir, maka umat Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 133.

hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial krusial.

Pendidikan merupakan agen perubahan kebudayaan (*cultural broker*) bagi masyarakat sekitar, mau atau tidak pendidikan Islam harus melakukan pembenahan. Hal ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh KH. Abdurrahman Wahid.

Dalam buku "Islamku, Islam Anda, Islam Kita" karya Gus Dur, Pluralisme dan Pembelaan adalah dua kata kunci dalam kumpulan tulisan Gus Dur ini. Tulisan berangkat dari perspektif korban, terutama minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, warna kulit, posisi sosial. "Tuhan Tidak Perlu Dibela" kata Gus Dur, tapi umatNya atau manusia pada umumnya justru perlu dibela. Salah satu konsekwensi dari pembelaan adalah kritik, dan terkadang terpaksa harus mengecam, jika sudah melewati ambang toleransi.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat.

Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cerminan majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.

Masyarakat yang majemuk tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis atau kelompok sosial dengan lainnya. Namun terkadang perbedaan menimbulkan konflik di antara mereka. Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan, dimunculkanlah konsep atau paham kemajemukan (*pluralisme*).

Konsep pluralisme yang dimiliki Gus Dur, tidak hanya menjadi bagian penting dalam menjalin toleransi antar umat beragama, tapi juga menjadi bagian dari sejarah untuk menghilangkan sekat-sekat yang ada selama ini. Gus Dur pada intinya menginginkan masyarakat Indonesia lebih demokratis, dan lebih toleran.<sup>3</sup>

Memang kitab suci al-Qur'an tidak pernah secara jelas membagi kedua masalah itu (individu dan sosial) dalam kandungannya. Seluruhnya

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2008), hlm. 13.

<sup>3</sup> <http://www.gusdur.net/id/gagasan/mengagas-gus-dur/gus-dur-bapak-pluralisme>, diunggah pada Jumat, 30 September 2016

bersandar pada kemampuan kita memahami kitab suci tersebut, mana yang merupakan perintah (*khittah*) untuk perorangan, dan mana yang untuk masyarakat. Seluruhnya bergantung atas penafsiran kita. Umpamanya saja firman Allah SWT yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ قَلْبِي إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. الحجرات/49: 13

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. Al-Hujuraat/49: 13.*<sup>4</sup>

Jelas di situ, yang dimaksudkan umat manusia secara keseluruhan, dan yang dikehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis; persaudaraan antara sesama manusia.<sup>5</sup> Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menanganai kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda.<sup>6</sup>

Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), hlm. 1041.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 25.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 134.

pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Terdapat dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islâmiah* dan *al-hadâsah*. Contoh paling mudahnya adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab.

Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Tentu saja, kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi”. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam.<sup>8</sup>

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 226.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 225.

bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akan berakibat sangat besar bagi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.<sup>9</sup>

Melalui pemikiran Gus Dur yang sangat menghargai keberagaman atau pluralisme, patut kita teladani dan diaplikasikan di dalam dunia pendidikan sehingga akan menciptakan suasana pendidikan yang demokrasi, menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, dan menutup kemungkinan terjadinya disintegrasi di dunia pendidikan. Selain itu tekad Gus Dur memperjuangkan Pancasila sebagai asas tunggal bangsa mampu menginspirasi kita untuk menegakkan kembali pendidikan Pancasila yang sekarang tengah mengalami depancasila atau pengaburan nilai-nilai Pancasila.

Penerimaan atas Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan organisasi kemasyarakatan, langkah-langkah itu harus dilanjutkan dengan pengintegrasian “perjuangan Islam” ke dalam “perjuangan nasional”, dengan meletakkan “perjuangan Islam” itu sendiri pada konteks demokratisasi dalam jangka panjang, tanpa mengguncangkan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 227.

keadaan dan merapuhkan proses integrasi nasional yang tengah mengkonsolidasikan diri itu.<sup>10</sup>

Pemikiran Gus Dur ini, perlu diinterpretasikan dan ditarik dalam perspektif pendidikan, lebih spesifik lagi dalam perspektif pendidikan Islam. Karena melalui pendekatan pendidikan, konflik horizontal yang terjadi selama ini akan menemukan solusi yang kontekstual dan komprehensif. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan suku, ras atau agama dapat diminimalisir.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi dan implikasi konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi dan implikasi konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 165.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian sebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tentang konsep pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain;
  - a. Bagi instansi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pluralisme maupun tokoh pendidikan secara umum.
  - b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada kemajuan dunia pendidikan.
  - c. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep solutif mengenai penerapan pluralisme untuk dijadikan pegangan sesama praktisi pendidikan yang sekiranya dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah berbau SARA yang bisa menimbulkan dampak ketegangan di antara kelompok, suku, serta pemeluk agama yang dihadapi oleh masyarakat plural, seperti di Indonesia.



## E. Kajian Pustaka

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran Gus Dur dan juga penelitian lain yang membahas mengenai pluralisme. Namun penelitian yang membahas tentang konsep pluralisme Gus Dur dan relevansinya terhadap pendidikan Islam belum ditemukan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah dilakukan pencarian sementara (*pra-research*) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di antara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

1. Turaichan dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*”,<sup>11</sup> menjelaskan bahwa konsep pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid merupakan suatu pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai sunnatullah agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada

---

<sup>11</sup> Turaichan, *Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang: Tesis Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2014.

terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasut*), seimbang (*tawazun*), dan berkeadilan (*i'tidal*) pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

2. Abdul Qodir dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Pluralisme Studi Tindakan KH. Abdurrahman Wahid*”,<sup>12</sup> menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara plural. Kemajemukan Indonesia meliputi agama, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Tipologi semacam ini menghiasi dan berada dalam wilayah teritorial nusantara. KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Pancasila menjadi wadah kebhinekaan Indonesia (pluralisme). Oleh karena itu, kesetiaannya pada Pancasila beliau doktrinkan pada bangsa Indonesia untuk bisa menghargai kebhinekaan yang ada pada bangsa ini. Tanpa Pancasila Indonesia bisa terpecah belah. Pendidikan pluralisme yang dilakukan Gus Dur melalui tauladan-tauladannya menjadi tauladan atau pendidikan pluralisme yang efektif dan efisien. Keefektifan dan keefisienan nilai pendidikan pluralisme yang dilakukan Gus Dur terletak pada tindakan-tindakan seorang *public figur* yang bernilai pluralisme kemudian diekspos oleh media massa secara luas.

---

<sup>12</sup> Abdul Qodir, *Pendidikan Pluralisme Studi Tindakan KH. Abdurrahman Wahid*, Semarang: Tesis Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2010.

3. M. Sofyan al-Nashr dalam penelitiannya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*",<sup>13</sup> menjelaskan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral.
4. Samud dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Islam dengan Negara*".<sup>14</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan Islam dengan negara dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dan implementasi serta implikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang hubungan Islam dengan negara. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pemikiran beliau, Islam tidak harus diaplikasikan kepada dasar negara tetapi lebih kepada sikap sehari-hari. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang hubungan Islam dengan negara, mempunyai pemikiran bahwa Islam adalah sebuah agama yang sederhana. Ia mengharapkan para penganutnya untuk secara

---

<sup>13</sup> M. Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Semarang: Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010.

<sup>14</sup> Samud, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam dengan Negara*, Tesis (Cirebon: Magister Studi Perdata Islam IAIN Cirebon, 2011)

ketat melaksanakan ajaran-ajaran dasar: pengakuan keimanan, shalat, berpuasa selama bulan ramadhan, zakat dan haji bagi mereka yang mampu. Sebagai seorang muslim dituntut untuk berpegang di jalan Allah. Negara Indonesia adalah negara bangsa yang majemuk. Berbagai ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama, dan kepercayaan hidup di negeri ini. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan ungkapan tepat untuk menjelaskan realitas sekaligus harapan bangsa ini.

Orisinalitas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Tentunya, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat merumuskan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<i>Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> , oleh Turaichan, Tesis tahun 2014.	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Menitikberatkan pada pemikiran pluralisme agama	Menfokuskan pada konsep pluralisme menurut Gus Dur dan menemukan relevansinya
2.	<i>Pendidikan Pluralisme Studi Tindakan KH. Abdurrahman Wahid</i> , oleh Abdul Qodir, Tesis tahun 2010.	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Menitikberatkan pada penelitian pemikiran Gus Dur pada aspek humanisme dan relevansinya pada konteks keindonesiaan	dalam penerapan pendidikan Islam

No.	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	<i>Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid</i> , oleh M. Sofyan al-Nashr, Tesis tahun 2010.	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Memfokuskan kajian pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan nilai karakter, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pemikiran Gus Dur serta relevansi pemikiran pendidikan nilai karakter Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan karakter bangsa	
4.	<i>Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Islam dengan Negara</i> , oleh Samud, pada Tesis tahun 2011	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Penelitian ini berfokus mengenai hubungan Islam dengan negara dalam perspektif Gus Dur, dan implementasi serta implikasi pemikiran Gus Dur tentang hubungan Islam dengan negara	

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan

penelitian baru dan orisinal yang bertujuan untuk menggabungkan konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam upaya penerapan pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kajian baru mengenai upaya penanaman pluralisme. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan baru dalam penanaman pluralisme.

## F. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan pengertian dan batasan penelitian ini, yaitu:

### 1. Konsep

Istilah konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, dan juga diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>15</sup>

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut, maka konsep yang dimaksud di sini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan gagasannya tentang pluralisme.

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 588.

<sup>16</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482.

## 2. Pluralisme

Pluralisme (bahasa Inggris: *pluralism*), terdiri dari dua kata *plural* (=beragam) dan *isme* (=paham) yang berarti paham atas keberagaman.<sup>17</sup> Pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).<sup>18</sup>

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap kemajemukan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu atau di dunia secara keseluruhan.<sup>19</sup> Maknanya lebih dari sekadar toleransi moral atau keberadaan bersama (*koeksistensi*) yang pasif. Toleransi adalah soal perasaan dan perilaku individual, sementara koeksistensi semata-mata merupakan penerimaan terhadap pihak lain. Sementara itu, pluralisme mensyaratkan langkah-langkah kelembagaan dan hukum yang melindungi dan mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara seluruh umat manusia sebagai individu atau kelompok, baik bersifat bawaan ataupun perolehan.

Pluralisme merupakan pendidikan yang mengajarkan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, diunduh 30 Juli 2017.

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit.*, hlm. 883.

<sup>19</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta : Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 2.

<sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 92.

Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Gus Dur dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

### 3. KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dengan nama Abdurrahman addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Ia tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga santri. Kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU. Ayah beliau adalah seorang yang pernah menjadi Menteri Agama pertama RI yaitu KH. Wahid Hasyim.<sup>21</sup>

KH. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh agama, budaya serta tokoh perdamaian, ini terbukti ketika beliau menjabat Presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace*). Tahun 1984 beliau terpilih secara aklamasi menjadi ketua umum PBNU dan pada tanggal 20 Oktober 1999 terpilih menjadi Presiden RI dan berakhir pada tanggal 23 Juli 2001.

### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang terarah yang disiapkan oleh seorang kiai (orang dewasa, guru) kepada para santri

---

<sup>21</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman\\_Wahid](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid), diunduh 1 Agustus 2017.



(peserta didik)nya, sebagai aksi kultural untuk transformasi, kedewasaan dan kemerdekaan.<sup>22</sup> Dalam arti lain, pendidikan tidak boleh hanya berfungsi sebagai alat “penjinakan” dan “penyeragaman” pikiran. Akan tetapi pendidikan harus mampu menjadi alat penggerak, menjadi dinamisator bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih maju, inklusif, egaliter dan bervisi ke depan.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Tujuan dikembangkannya Islam adalah untuk mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian, sikap mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan kepada generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh. Pendidikan Islam diharapkan mampu membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi sehingga mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 237.

<sup>23</sup> Ahmad Kamaruzzaman Bustamam, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 42.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan penelitian ini.<sup>24</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*, pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi. Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh.<sup>25</sup>

### 2. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63.

<sup>25</sup> Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 11, hlm. 287.

Fokus penelitian adalah pokok permasalahan yang akan dibahas dan dikaji. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder. Sumber data dapat dipilih menjadi tiga, sumber data primer, sekunder, dan penunjang.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>28</sup> Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan tesis ini. Adapun sumber primer tersebut adalah buku-buku karya KH. Abdurrahman Wahid,

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 129.

<sup>28</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

di antaranya; Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Islamku Islam Anda Islam Kita, Gus Dur Bertutur, Prisma Pemikiran Gus Dur, Dialog Kritik dan Identitas Agama, dan lain sebagainya.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>29</sup> Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini. Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi penelitian. Misalnya; Biografi Gus Dur, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil, 41 Kebesaran Gus Dur, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, dan sebagainya.

#### **c. Sumber Data Penunjang**

Di antara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas mengenai pemikiran pluralisme Gus Dur dan pendidikan Islam.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 84.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik sumber primer maupun sumber sekunder, yaitu dengan cara menganalisa karya Gus Dur dan menghimpun beberapa pendapat tokoh mengenai pluralisme. Ini dapat peneliti lakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang sudah ada.

Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan Gus Dur serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>30</sup>

Penghimpunan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara; *pertama*, mencari literatur yang berkaitan dengan pemikiran pluralisme Gus Dur; *Kedua*, mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya; *Ketiga*, mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; *Keempat*, melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; *Kelima*, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.

---

<sup>30</sup> Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hlm. 206.

## 5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern; dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>31</sup> Setelah beberapa data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan topik yang dijadikan sebagai objek penelitian yang dalam hal ini adalah konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid yang kemudian dianalisis dengan pendidikan agama Islam yang ada pada zaman sekarang.

## 6. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini biasa dikenal dengan analisis data, dengan bentuk sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 2, hlm. 58.

### a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>32</sup> Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>33</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

### b. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau di sini dinamakan kajian isi. Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. *Pertama*, menurut Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur

---

<sup>32</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-28, hlm. 6.

untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi berikutnya dikemukakan oleh Krippendorff, yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Terakhir, menurut Holsti memberikan definisi bahwa metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.<sup>34</sup> Definisi terakhir inilah yang lebih mendekati teknik yang diharapkan dalam penelitian.

Guba dan Lincoln seterusnya menguraikan prinsip dasar kajian isi seperti yang dikemukakan di sini. Ciri-ciri kajian isi ada lima. *Pertama*, dan yang terpenting ialah proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis berikutnya yang akan mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.<sup>35</sup>

*Kedua*, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Jadi, apabila prosedur yang sama, terlepas dari apakah menurut analisis atau tidak.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>35</sup> *Ibid.*



*Ketiga*, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoretis. Atau dalam pengertian penelitian ilmiah, penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar dokumen yang ada.

*Keempat*, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. *Kelima*, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Kategorisasi merupakan langkah yang penting sekali dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada lima aturan yang ada, yaitu: *pertama*, kategori harus berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, kategori itu harus tuntas, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. *Ketiga*, kategori harus tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. *Keempat*, kategori harus bebas. Pemasukan data dengan cara apapun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. *Kelima*, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal. Jika ada derajat analisis yang tingkatannya berbeda, hendaknya dipisahkan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- 1) **Induksi**, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan konkret, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>37</sup>
- 2) **Deduksi**, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>38</sup>
- 3) **Komparasi**, Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan menyelidiki bersifat komparatif.<sup>39</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam lima Bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap Tesis ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Kajian Pustaka; Kerangka Teori; Metode Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm. 42.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>39</sup> Winarno Surachman, *Op. Cit.*, hlm. 142.

Bab II : Biografi dan Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid, yang meliputi: Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial dan Politik, Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid, dan Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid.

Bab III : Konsep Pluralisme dan Pendidikan Islam, yang meliputi: Pluralisme, dan Pendidikan Islam.

Bab IV : Analisis Terhadap Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam, yang meliputi: Analisis Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid Ditinjau dari Pendidikan Islam, dan Relevansi dan Implikasi Pluralisme dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Bab V : Penutup terdiri dari Simpulan dan Saran.

